

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan, meningkatkan, memahami, serta membentuk sosok karakter dari seorang pemula hingga menjadi ahlinya. Seperti yang tertulis pada pasal 3 di dalam Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No. 20 tahun 2003 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Agar proses di dalam pendidikan itu berjalan dengan baik maka diperlukan banyak faktor yang bisa menunjang terjadinya pendidikan. Yaitu salah satunya seperti adanya kurikulum, rencana pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, sarana dan prasarana dalam pembelajaran, dan yang lainnya, semua hal tersebut dibutuhkan agar proses tersebut berjalan sesuai yang diinginkan. Dan dari semua faktor tersebut yang paling dibutuhkan adalah tenaga kependidikan atau yang kita kenal sebagai guru. Guru lah yang menjadi sosok penting dalam proses pendidikan.

Di dalam bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 ayat 1-2 pada UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 berisi tentang, “Tenaga

kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Memang guru adalah faktor utama yang haruslah diperbaiki terlebih dahulu, karena guru adalah pendukung utama dalam dunia pendidikan. Meskipun tidak ada gedung, fasilitas memadai, bangku-bangku, namun proses pembelajaran akan berlangsung jika guru ada untuk mendidik para siswanya. Karena seperti menurut (Wiyani dan Barnawi, 2012:102) bahwasanya guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia.

Pada hakikatnya, guru adalah *abu al-ruh* (bapak ruhani) bagi peserta didiknya. Guru adalah orang yang berilmu pengetahuan yang memberikan santapan ruhani dan memperbaiki tingkah laku peserta didik (Wiyani dan Barnawi, 2012:105).

Sebagai guru harusnya kita menyadari bahwa jalan ini merupakan profesi yang memelopori sebuah bangsa. Menurut (Komarudin dan Aris,2015:3) menyatakan bahwa guru seseorang yang diharapkan darinya muncul martabat diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Orang yang sanggup menjalani profesi ini hanyalah orang-orang yang memiliki potensi lengkap. Ia bukanlah orang yang sebatas cerdas akal atau intelektualnya. Ia haruslah cerdas spiritual, emosional,

dan sosialnya. Ia juga seorang yang berbadan sehat sehingga, dapat menunaikan tugasnya dengan baik. Inilah profesi yang sangat membutuhkan orang-orang berpotensi tinggi dan memiliki militansi kokoh. Inilah profesi yang membutuhkan hati nurani, keluwesan, rasa percaya diri dan kecerdasan akal yang mumpuni. Namun, menurut keduanya, dibanyak profesi lain, selalu saja ada dua sisi kondisi yang lazim ditemukan dimasyarakat, yakni sisi realitas, dan idealitas seorang guru. Berdasarkan dua tinjauan ini (Komarudin dan Aris,2015:4-5) menyatakan ada tiga kategori guru yang dikemukakan dalam istilah guru “*nyasar*”, guru “*bayar*”, dan guru “*sadar*”.

- a) Guru *nyasar* adalah guru yang terjun menjadi guru secara terpaksa. Dirinya tidak mampu mengarungi karir pekerjaan lainnya kecuali hanya menjadi guru. Menjadi guru hanyalah pelarian. Berpikir pendeknya, dari pada menganggur atau sekedar mengisi waktu luang. Diduga, dari tangannyalah bermunculan peserta didik phobia dengan pembelajaran. Dari seorang guru *nyasar* ini apapun materi pelajaran yang diajarkan menjadi hal yang menakutkan, menjenuhkan, dan menyebalkan.
- b) Kemudian guru *bayar* adalah guru yang sebenarnya hampir sejenis dengan guru *nyasar*, yakni sama-sama terjerumus secara terpaksa menjadi guru. Artinya, tujuannya bukan semata-mata panggilan dari hati. Berbeda dengan tipe sebelumnya guru dalam kategori ini memiliki kompetensi yang dapat diandalkan. Seorang guru bayar memperhitungkan secara signifikan pekerjaan yang diberikan dengan finansial yang didapatkannya. Sehingga layanan yang dilakukannya secara substansi merupakan proses transaksional. Celakanya, guru seperti ini berkemungkinan meninggalkan

lembaga yang menjadi tempatnya berkiprah atas tanggungjawabnya hanya karena alasan “*perut*”.

- c) Adapun guru *sadar* adalah guru yang sebenar-benarnya guru. Ia melakukan aktivitas dan tanggung jawabnya karena panggilan jiwa. Ia memiliki energi untuk melayani dengan cinta dan mendidik dengan sepenuh hati. Kompetensinya sama tinggi dengan motivasi yang dimilikinya. Hal itu tidaklah mengherankan karena guru sadar senantiasa bersungguh sungguh dalam menuntut ilmu sebagai bekal menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa betapa pentingnya kualitas seorang guru dalam membawakan proses pembelajaran untuk berjalannya pendidikan. Dewasa ini mengetahui bagaimana seorang guru profesional yang dibutuhkan yaitu seorang guru yang sudah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai langkah-langkah dalam strategi dan model pembelajarannya, mampu mengelola kelas dengan baik menggunakan pendekatan-pendekatannya.

Seperti saat sekarang ini guru dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi kepribadian, ideologi, cara berpikir dan akhlak siswa. Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi sangat berpengaruh dalam mengubah pola fikir, sikap dan tindakan generasi muda. Hal ini sudah dibuktikan realitasnya pada kehidupan para generasi muda saat ini, banyaknya siswa yang bolos sekolah, pergaulan yang salah, ditambah lagi saat

sekolah para siswa saat di kelas menampakkan rasa bosannya karena guru yang masih memegang cara konvensional dalam mengajar.

Jika hal ini berulang terus menerus bagaimana pemerintahan bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat dari isi Undang-Undang Sisdiknas semakin meyakinkan, bahwa guru bertanggung jawab atas berjalannya pendidikan atau proses pembelajaran. Hal ini membuat seorang guru haruslah memiliki bekal keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, menilai hasil, membimbing, mengelola kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dan yang paling penting seorang guru harus memiliki keterampilan dalam menguasai kelasnya, mengelola kelasnya agar peserta didik yang turut ada dalam kelas tersebut sebagai objek dan subjek pendidikan merasa nyaman dan tidak membosankan, dan mudah menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Karena itu guru yang memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelasnya akan cenderung disukai anak-anak didiknya.

Pengelolaan kelas merupakan bagian dari sebuah metode dan strategi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Para pakar dalam bidang pengelolaan kelas melaporkan bahwa dalam mengelola kelas terdapat perubahan dalam pemikiran tentang cara terbaik untuk mengelola kelas. Pandangan lama lebih menekankan pada penciptaan dan pengaplikasian aturan untuk mengatur tindak tanduk murid. Sedangkan pandangan yang baru lebih mengfokuskan pada kebutuhan murid untuk mengembangkan hubungan dan kesempatan untuk menata

diri. Pengelolaan kelas yang mengorientasikan murid pada sikap pasif dan patuh pada aturan ketat dapat melemahkan keterlibatan murid dalam pembelajaran aktif, pemikiran, dan konstruksi pengetahuan sosial. Yang terbaru dalam pengelolaan kelas yaitu lebih menekankan pada pembimbingan murid untuk menjadi lebih mau untuk berdisiplin diri dan tidak terlalu menekankan pada pengaturan eksternal atas diri murid.

Seperti menurut (Slavin,2009:154) kelas yang dikelola dengan baik akan membuat murid sibuk dengan tugas yang telah di berikan. Kelas yang dikelola dengan baik juga akan memberikan aktivitas dimana murid menjadi terserap kedalamnya dan termotifasi untuk belajar dan memahami aturan dan regulasi yang harus dipatuhi.

Dalam pengelolaan kelas memiliki beberapa pendekatan yang memiliki pengaruh untuk mengatur suasana kelas menjadi lebih harmonis. Pendekatan tersebut menurut (Djamarah 2014:179-184) yaitu diantaranya, (1) pendekatan kekuasaan, (2) pendekatan ancaman, (3) pendekatan kebebasan, (4) pendekatan resep, (5) pendekatan pengajaran, (6) pendekatan perubahan tingkah laku, (7) pendekatan sosio-emosional, (8) pendekatan kerja kelompok, (9) pendekatan elektis atau pluralistik.

Meninjau dari beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas tersebut di atas menurut peneliti dapat dijadikan salah satu solusi yang baik untuk para guru yang kebingungan bagaimana menghadapi para siswa yang terpengaruh akibat efek negatif era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi kepribadian, ideologi, cara berpikir dan akhlak peserta didik saat ini. Terutama pada pendekatan sosio-emosional. Peneliti lebih tertarik pada

pendekatan ini, dikarenakan setelah melihat beberapa fakta tentang pendekatan sosio-emosional yang memiliki pengaruh besar dalam hubungan antara guru dengan peserta didiknya. Selain itu, peneliti tertarik untuk lebih mendalaminya dan menjadikan penelitian ini sebagai bahan tugas akhir skripsi peneliti.

Beberapa hal yang menjadi fakta di lapangan dalam sosio-emosional yaitu pendekatan ini merupakan suatu penerimaan guru dalam proses pembelajaran yang amat penting dalam membantu peserta didik belajar dan memahami materi dan informasi. Penerimaan guru menandakan bahwa seorang guru memandang peserta didik adalah sebagai individu yang berharga. Hal ini juga menandakan adanya kepercayaan guru kepada peserta didik. Jika tingkah laku peserta didik diterima guru, maka peserta didik itu akan merasa bahwa ia dipercaya dan dihormati. Dengan demikian, guru yang menghormati dan mempercayai peserta didiknya akan mempunyai kesempatan yang besar untuk menciptakan suasana sosio emosional yang dapat membantu kesuksesan belajar siswa. Dan suasana ini akan memberikan dampak positif, para peserta didik yang biasanya merasa bosan, acuh, tak memahami pembelajaran, serta akhlak yang buruk akibat pengaruh negatif dari globalisasi akan mulai diperbaiki oleh guru dengan sikapnya karena peserta didiknya memberikan kepercayaan kepada guru untuk memperbaiki kesalahan, ketidak pahaman, dan kekurangannya. Dan semua materi pembelajaran akan dapat terserap jika di dalam kelas memiliki suatu suasana yang positif.

Seperti halnya dalam jurnal skripsi Yahro (2009:45) menjelaskan bahwa hasil dari penggunaan pendekatan sosio-emosional dapat membuat anak lebih aktif bersosial, mampu bergaul dengan baik, bekerja sama dengan baik, dan dekat

dengan gurunya. Menurut dalam penelitiannya peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pendekatan sosio-emosional sebagai tugas akhir peneliti. Dan sebagai tempat untuk penelitian ini, peneliti memilih di SMA Muhammadiyah 3 Jember. Alasan peneliti lebih memilih sekolah swasta ini karena setelah melakukan observasi saat pembuatan judul, salah seorang guru di SMA tersebut memiliki hubungan erat dengan peserta didiknya, tanpa berkurangnya rasa hormat peserta didik kepada gurunya. Guru tersebut menunjukkan satu kelas di kelas XI IPA 1, menurutnya kelas tersebut penuh dengan hubungan sosio-emosional yang baik dibandingkan dengan kelas yang lain. Hal tersebut ditunjukkan dari keakraban yang dijalinnya antaran beliau dengan para siswanya di kelas tersebut. Karena itu pula peneliti tertarik untuk meneliti pendekatan ini dan ingin mengetahui sejauh mana hubungan ini dengan Efektivitas pembelajaran saat di kelas.

1.2 Masalah Penelitian

Suatu hal yang sangat prinsip dalam penulisan ilmiah adalah adanya suatu masalah sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Masalah-masalah ini, setelah diidentifikasi, lantas dipilih, untuk kemudian dirumuskan. Perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Merumuskan masalah merupakan pekerjaan yang sulit bagi setiap peneliti. Masalah adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian, sesuatu yang menjadi titik perhatian untuk dipecahkan melalui tata kerja penelitian ilmiah. Masalah berarti setiap persoalan yang terjadi dan menuntut

untuk dipecahkan. Untuk itu kali ini yang menjadi masalah penelitian bagi penulis adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan Pengelolaan Kelas berbasis Pendekatan sosio-emosional dengan Efektivitas pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Jember?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana dengan masalah penelitian yang penulis rumuskan sebelumnya, tujuan penelitian ini akan mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai penulis yaitu, untuk mengetahui hubungan antara pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas dengan Efektivitas pembelajaran.

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi ini, maka terlebih dahulu perlu penulis mengenalkan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi tersebut sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bisa kita artikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

2. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan Sosio-Emosional memandang bahwa pengelolaan kelas yang efektif akan tercipta apabila terjadi hubungan yang baik di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan murid serta hubungan antar murid. Dalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas.

3. Efektivitas Pembelajaran

Di dalam pengajaran Efektivitas berkenaan dengan pencapaian tujuan, dengan demikian analisis tujuan merupakan kegiatan pertama dalam perencanaan pengajaran. Efektivitas pembelajaran juga merupakan suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi almamater

1. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian guna menambah khasanah keilmuan khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan terjun sebagai tenaga-tenaga pendidik, dan umumnya bagi mahasiswa lain yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan strategi dan metodologi pendidikan dalam pembelajaran dan juga menambah daftar

perbendaharaan dan kepustakaan, serta referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jember.

b. Bagi obyek penelitian

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan sosio emosional.
2. Dapat digunakan sebagai bahan dan tambahan wawasan pengembangan dan evaluasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi penulis

1. Sebagai bekal pengalaman praktik dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari selama perkuliahan.
2. Sebagai pendidik yang mengajarkan Agama Islam, diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah yang timbul dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
3. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang Hubungan pendekatan sosio emosional dalam pengelolaan kelas dengan efektivitas pembelajaran ini meliputi hubungan-hubungan dalam sosio emosional, adanya sifat keterbukaan guru yang menerima, adanya rasa empati guru terhadap siswa, adanya rasa kepedulian guru terhadap siswa, munculnya kepercayaan antara guru dengan siswa. Kemudian, terjadinya interaksi antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa (dua arah, banyak arah), kemampuan siswa melaksanakan tanggung jawab dari guru, kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dari guru, dan tentunya siswa harus mampu mencapai nilai KKM. Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Jember.